

Penerapan Model Pembe Lajaran Learning Cycle 5E Pada Materi Konflik Sosial

Wesli Erwanci Seu

SMA Efata Soe, Indonesia

Corresponding Author: wesliseu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Pembelajaran Learning Cycle 5E dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Efata Soe. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Efata Soe berjumlah 23 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dan di akhir pertemuan diadakan evaluasi atau tes akhir. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah lembar observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hal penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi pada pertemuan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II. Hasil belajar sosiologi pada pertemuan Pra Siklus jumlah nilai sebesar 1.560 dengan rata-rata 67,8 dan Siklus 1 jumlah nilai 1.640 dengan rata-rata 71,30, sementara itu Siklus II jumlah nilai 1.910 dengan rata-rata 83,8. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 80% di atas KKM 72, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Learning Cycle 5E, Hasil belajar siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the application of the Learning Cycle 5E Learning Model at Grade XI IPS SMA Efata Soe. This type of research was Classroom Action Research (PTK) which was intended to improve classroom learning. The subject of this study was 23 students at Grade XI IPS SMA Efata Soe. This research was conducted in two cycles. In each cycle, there were 2 meetings, and an evaluation or test was held at the end of the meeting. Data collection techniques used observation sheets, interviews, tests, and documentation. The data analysis technique used qualitative and quantitative data analysis. This research shows that there was an increase in student learning outcomes in learning sociology in Cycle II. Sociology learning outcomes at the Pre-Cycle meeting total scores of 1,560 with an average of 67.8 and Cycle 1 total scores of 1,640 with an average of 71.30 while Cycle II total scores of 1,910 with an average of 83.8. This study shows that the success criteria set by the researcher were 80% above the KKM 72, so this research was said to be successful because it has achieved success indicators.

Keywords: 5E Learning Cycle Learning Model, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Salah satu kesenjangan dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar (Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021; Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021; Syahrul & Kibtiyah, 2020; Syahrul & Wardana, 2017). Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh guru yang bersifat satu arah tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, suasana kelas dapat menyenangkan, menyejukan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka dalam bentuk tindakan yang nyata.

Selain itu, guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek belajar (Syahrul, 2018; Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2022). Artinya pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, objektif, dan logis. Pembelajaran holistik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan yang berusaha membangun manusia secara utuh atau menyeluruh dengan mengembangkan semua potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, spiritual, kreatifitas, dan fisik. Potensi tersebut dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik peserta didik (Dupéré et al., 2018; Mardon & Ahmed, 2023; Uwumborlame Bunbun, Owusu, & Asare, 2023).

Gejala lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama setiap kali pembelajaran berlangsung dan kurang memperhatikan karakteristik individu yang memiliki gaya belajar bervariasi (Jaha, 2023; Klaran, 2023; Malaifani, 2023). Gaya belajar yang dimaksud yakni (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; dan (3) gaya belajar kinestetik (Anggraini & Asrin, 2021; Archer & Francis, 2010; Wang, 2012; Yatimah, Wasan, & Kustandi, 2022). Gaya belajar inilah yang perlu diperhatikan oleh pendidik sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan peserta didik mampu memahami materi yang dipaparkan oleh guru. Pada kenyataannya, kondisi seperti ini umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan yang nyata pada anak yang cerdas dan kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Maka diperlukan pendidikan yang membebaskan, sehingga peserta didik memiliki kebebasan untuk mencari, mengamati, dan menemukan sendiri gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya (Ferreira & Serpa, 2017; Harley & Natalier, 2013; Simanjuntak & Lien, 2020).

Pendidikan yang membebaskan merupakan alat untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu penindasan atau bisa dikatakan sebagai usaha untuk mencerdaskan manusia seutuhnya. Konsep pendidikan ini menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan itu sendiri yang mampu berpikir kreatif, beraksi, berefleksi atas pemikirannya sendiri (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021; Nnebedum, 2019; Tomlinson, Enders, & Naidoo, 2018). Baik pendidik maupun peserta didik. Keduanya menjadi subjek dalam proses pendidikan dan berposisi sejajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kondisi di atas tercermin pula pada siswa SMA Efata Soe. Sebagaimana dalam studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2021. Ditemukan bahwa suasana kelas dalam kegiatan pembelajaran cenderung bersifat monoton, sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi pasif. Kondisi tersebut terdapat pula dalam materi konflik sosial. Peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru karena metode yang digunakan oleh guru belum bervariasi dan bersifat ceramah. Model pembelajaran, strategi, dan pendekatan yang digunakanpun bersifat konvensional, sehingga suasana kelas tidak menyenangkan, peserta didik merasa bosan dalam memahami materi yang dipaparkan oleh guru (Downey et al., 2019; Fobes & Kaufman, 2008; McInnes, 2017).

Oleh sebab itu, guru hendaknya memperkaya pengalaman sesuai tuntutan dalam menghadapi perkembangan abad 21 yang semakin eksis dan perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat yang dapat mengubah wajah dunia. Untuk

mengatasi hal ini, maka diperlukan suatu metode dan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran digunakan yang diduga mampu mengatasi kesenjangan tersebut adalah model pembelajaran Learning Cycle 5E. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan tujuan mengatasi kesenjangan tersebut yang tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap kelasnya atau kolaborasi antara guru dengan peneliti. Peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai observer yang membantu serta mengamati jalannya kegiatan pembelajaran. Waktu pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada jangka waktu selama satu semester atau 6 bulan. Dimana waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Efata Soe, Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena hasil belajar siswa pada materi konflik sosial kurang optimal. Langkah-langkah atau prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Perencanaan: menyusun rencana pembelajaran (RPP), membuat lembar LKS peserta didik, menyiapkan bahan ajar, membuat soal evaluasi dan memberikan penilaian. (2) Pelaksanaan Tindakan: menyiapkan tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi) yang ingin dicapai, membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 5-6 orang pada setiap kelompok secara acak untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik, membagikan gambar dan meminta peserta didik menjelaskan tentang materi yang dibagikan, memulai penerapan model pembelajaran Learning Cycle 5E pada peserta didik dengan cara meminta peserta didik membuat satu atau dua pertanyaan yang menantang sesuai gambar yang diberikan, setiap kelompok melakukan diskusi kecil untuk membahas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh masing-masing anggota kelompoknya, perwakilan dari masing-masing kelompok maju ke depan memaparkan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh kelompoknya untuk dibahas bersama dengan kelompok lain, memberikan penguatan dan kesimpulan hasil diskusi sehingga peserta didik lebih memahami materi.

(3) Pengamatan: secara partisipatif mengamati jalannya proses pembelajaran, mengamati peserta didik pada saat diskusi kelompok, mengamati komunikasi dan kerja sama peserta didik dalam kelompok, mengamati keaktifan dan motivasi guru terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan diskusi berkaitan dengan kelemahan yang mungkin terjadi sehingga tidak terulang di siklus berikutnya serta menemukan solusi perbaikan. (4) Refleksi: menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pembelajaran yang terjadi, menganalisis dan mendiskusikan motivasi dan nilai soal evaluasi pada pembelajaran. Pada siklus pertama tidak terjadi peningkatan hasil belajar, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus kedua. Melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya atau pada siklus kedua. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini berdasarkan keberhasilan proses dan produk yang dapat dilihat dari perubahan hasil siswa dalam pembelajaran dengan penerapan Model Cycle 5E, meliputi hasil belajar siswa yang lebih baik. Indikator pencapaian keberhasilan tindakan dalam penelitian ini, mengikuti KKM dari SMA Efata Soe yaitu: 72. Diukur berdasarkan penilaian hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti tes

tertulis. Terdapat peningkatan dalam aktifitas dan hasil belajar maka penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil karena mencapai rata-rata skor 72%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dan diakhir pertemuan juga diadakan evaluasi atau tes akhir, sehingga dapat di ketahui hasil belajar sosiologi melalui implementasi model pembelajar Learning Cycle 5E pada peserta didik kelas XI IPS SMA Efata Soe selama dalam proses pembelajaran ada peningkatan. Secara umum penelitian ini di laksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pratindakan (Pra Siklus) dan tahap pelaksanaan tindakan (Siklus I siklus II). Sebelum masuk pada siklus pertama, peneliti terlebih dahulu melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Cycle 5E dan di akhiri dengan evaluasi. Aktivitas peserta didik pada pembelajaran pra siklus dapat di lihat bahwa jumlah skor keaktifan yang diperoleh peserta didik kelas XI IPS SMA Efata Soe adalah 1.33 dengan total skor Rata-Rata 55,54 termasuk dalam kategori kurang aktif dalam perolehan skor pada tiap-tiap indikator. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 8 orang (34%) dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 15 orang (65%). Berdasarkan hasil refleksi terhadap rendahnya hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI tersebut, maka dari itu peneliti mampu membuat perencanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sosiologi kelas XI IPS SMA Efata Soe, dimana guru sosiologi mengeluh rendahnya hasil belajar peserta didik. Peneliti mencoba mengali informasi kepada guru sosiologi terkait proses pembelajarsn dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Selanjutnya peneliti menawarkan bantuan untuk pemecahan masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran Learning Cycle 5E.

Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dan di akhir pertemuan diadakan evaluasi atau tes terakhir. Pada perencanaan tindakan ini bertujuan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran agar tidak mengalami kesulitan. Pada tahap perencanaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengikuti kurikulum yang digunakan di SMA Efata Soe yakni K13 dan menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran sosiologi XI, menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan di lakukan pada siklus 1 yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Learning Cycle 5E. Pada tahap ini dilakukan obsevasi secara langsung dengan menggunakan format observasi yang telah disusun dan dilakukan observasi yang pertama adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Learning Cycle 5E. Pada tahap ini dilakukan observasi yang disusun dan melakukan penelitian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format observasi dan evaluasi yang sudah disiapkan.

Berdasarkan analisis hasil observasi diskusi kelompok di atas dapat diketahui hasil observasi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan bahwa masih dikategorikan ke dalam cukup aktif dengan jumlah nilai 1.399. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap

indikator yaitu (1) kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan total 14 peserta didik dan nilai 233, (2) kerja sama dengan kelompok dengan total 14 peserta didik dan nilai 233, (3) peserta didik aktif selama proses diskusi dengan total 15 orang peserta didik dan nilai 250, (4) mampu mempresentasikan hasil diskusinya dengan total 17 nilai 283, (5) mampu bertanya maupun menjawab dengan total 12 peserta didik dan nilai 200 dan mampu menyimpulkan materi dengan total 12 orang dengan nilai 220. Jadi jumlah keseluruhan rata-rata yang didapat dari hasil observasi tersebut yaitu 60,82 dengan keterangan cukup aktif.

Hasil observasi keaktifan peserta didik selama dalam proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan bahwa masih dikategorikan ke dalam cukup aktif dengan jumlah nilai 1.581. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap indikator yaitu, (1) kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan total 16 peserta didik dan nilai 266, (2) kerja sama dengan kelompok dengan total 17 peserta didik 283, (3) siswa aktif selama proses diskusi dengan total 17 peserta didik dan nilai 283, (4) mampu mempresentasikan hasil diskusinya dengan total 18 dan nilai 300, (5) mampu bertanya maupun menjawab dengan total 14 peserta didik dan nilai 233, (6) menyimpulkan materi dengan total 13 peserta didik dan nilai 216. Jadi, jumlah keseluruhan rata-rata yang didapat dari hasil observasi tersebut yaitu 68,73 dengan keterangan cukup aktif.

Jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik seluruhnya adalah sebesar 1.640, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata Siklus 1 peserta didik Kelas XI IPS tersebut adalah 71,30. Rata-rata nilai tersebut di atas masih berada di bawah KKM mata pelajaran sosiologi yang telah ditetapkan oleh SMA Efata Soe di kelas tersebut yaitu 72. Oleh karena itu, sesuai dengan keterangan di atas nilai yang diperoleh dengan rata-rata persentasenya dari 23 siswa kelas XI IPS SMA Efata Soe belum mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti yakni 72. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E perlu dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus 1, presentase ketuntasan belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu (siklus 71,30%) dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar 72, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus ke II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dan di akhir pertemuan diadakan evaluasi atau tes terakhir. Hasil observasi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama, menunjukkan bahwa dapat dikategorikan ke dalam baik dengan jumlah nilai 1.765. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap indikator yaitu, (1) Kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan total 20 peserta didik dan nilai 333, (2) Kerja sama dalam kelompok dengan total 18 peserta didik dan nilai 300, (3) peserta didik aktif selama proses diskusi dengan total 80 peserta didik dan 300, (4) Mampu mempresentasikan hasil diskusinya dengan total 18 peserta didik dan nilai 300, (5) Mampu bertanya maupun menjawab dengan total 16 peserta didik dan nilai 266, (6) Menyimpulkan materi dengan total 16 peserta didik dan nilai 266. Maka, jumlah keseluruhan rata-rata yang diperoleh dari hasil observasi tersebut adalah 76,73 dengan keterangan sangat aktif. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan diskusi dengan baik.

Hasil observasi keaktifan siswa selama dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua, menunjukkan bahwa masih dikategorikan baik dengan jumlah nilai 1.915. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap indikator yaitu, (1) Kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan total 22 peserta didik dan nilai 366, (2) Kerja sama dalam kelompok dengan total 20 peserta didik dan nilai 333, (3) peserta didik aktif selama proses diskusi dengan total 20 peserta didik dan 333, (4) Mampu mempresentasikan hasil diskusinya dengan total 18 peserta didik dan nilai 300, (5) Mampu bertanya maupun menjawab dengan total 18 peserta didik dan nilai 300, (6) Menyimpulkan materi dengan total 17 peserta didik dan nilai 283. Maka, jumlah keseluruhan rata-rata yang diperoleh dari hasil observasi tersebut adalah 83,26 dengan keterangan sangat aktif. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan diskusi dengan baik.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik seluruhnya adalah sebesar 1.910, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata Siklus II peserta didik Kelas XI IPS tersebut adalah 83,8. Rata-rata nilai tersebut di atas sudah mencapai KKM mata pelajaran sosiologi yang telah ditetapkan oleh SMA Efata Soe di kelas tersebut yaitu 72. Oleh karena itu, sesuai dengan keterangan di atas nilai yang diperoleh dengan rata-rata persentasenya dari 23 peserta didik kelas XI IPS SMA Efata Soe sudah mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti yakni 72. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E sudah mencapai KKM yang telah di tentukan.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan model pembelajaran Learning Cycle 5E dalam pembelajaran sosiologi. Data hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada prasiklus menunjukkan skor 55,54, siklus I pertemuan pertama menunjukkan skor 60, 43, dan siklus 1 pertemuan kedua menunjukkan skor 67,82 sedangkan siklus dua pertemuan pertama menunjukkan skor 76,73 dan siklus II pertemuan kedua menunjukkan skor 83,26 menunjukkan skor tergolong dalam kategori baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan, berdasarkan refleksi siklus I seperti kurangnya motivasi guru terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran, penguasaan kelas yang merata, kurang memaksimalkan waktu dengan baik. Peningkatan yang terjadi ini menunjukkan bahwa guru telah meningkatkan kinerjanya dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II menyebabkan pula peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini dapat dilihat pada rata-rata nilai hasil belajar dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan Siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 67,8 menjadi 71,30 dan akhirnya menjadi 83,8. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan Siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 8 peserta didik (34%), menjadi 11 peserta didik (47%) dan akhirnya menjadi 17 peserta didik (73%). Sementara itu, presentase ketuntasan belajar dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan Siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu 67 menjadi 71 dan akhirnya menjadi 83.

Untuk itu aktivitas belajar peserta didik sangat penting di tingkatkan dalam proses pembelajaran agar terjadi interaksi antara siswa dan guru yang akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam materi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai keaktifan siswa yang telah diperoleh, mulai dari pelaksanaan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II, maka peneliti dapat merekap nilai

rata-rata dari hasil belajar siswa pada setiap siklus. Rata-rata nilai hasil pengamatan keaktifan siswa selama dalam proses pembelajaran dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan Siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata aktifitas siswa yang diperoleh pada pertemuan Pra Siklus yaitu jumlah nilai 1.333 dengan rata-rata 55,54 dan dikategorikan menjadi kurang aktif, jumlah nilai Siklus 1 Pertemuan Pertama 1.390 dengan rata-rata 60,43 dan dikategorikan menjadi cukup aktif, jumlah nilai Siklus 1 Pertemuan Kedua 1.560 dengan rata-rata 67,82 dikategorikan menjadi aktif, sementara itu pada siklus ke II jumlah nilai pada pertemuan Pertama Siklus II 1.765 dengan rata-rata 76,73 dikategorikan baik aktif, dan selanjutnya jumlah nilai pada Pertemuan Kedua Siklus II sebesar 1,915 dengan rata-rata 83,26 dan dikategorikan baik.

Hasil belajar merupakan suatu hasil maksimal yang di capai oleh seseorang guru atau seseorang peserta didik setelah melakukan proses belajar di kelas. hasil belajar diperlukan untuk menentukan seberapa besar kemampuan peserta didik dan berapa jauh pemahaman peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, mulai dari pelaksanaan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II, maka peneliti dapat merekap nilai rata-rata dari hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Rata-rata nilai hasil belajar dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan Siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 67,8 menjadi 71,30 dan akhirnya menjadi 83,8. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan Siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 8 peserta didik (34%), menjadi 11 peserta didik (47%) dan akhirnya menjadi 17 peserta didik (73%). Sementara itu, presentase ketuntasan belajar dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan Siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu 67 menjadi 71 dan akhirnya menjadi 83.

Berdasarkan paparan di atas yang merujuk pada hasil temuan penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran Learning Cycle 5E mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dimulai pada konten materi, proses dan produk yang diekspetasikan dapat membangun kreativitas peserta didik sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajarnya pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, beberapa faktor internal dan eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Learning Cycle 5E meminimalisir kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran Learning Cycle 5E dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Efata Soe.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dalam pembelajaran sosiologi dengan menerapkan Model Pembelajaran learning cycle 5E dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar sosiologi pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Efata Soe. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi. Pada pertemuan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II. Hasil belajar sosiologi pada pertemuan Pra Siklus jumlah nilai sebesar 1.560 dengan rata-rata 67,8 dan Siklus I jumlah nilai 1.640 dengan rata-rata 71,30 sementara itu Siklus II jumlah nilai 1.910 dengan rata-rata 83,8.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, G., & Asrin, A. (2021). Development of Interactive Learning Media to Improve Learning Local Script in Sumbawa. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.303>

- Archer, L., & Francis, B. (2010). 'They never go off the rails like other ethnic groups': teachers' constructions of British Chinese pupils' gender identities and approaches to learning. *British Journal of Sociology of Education*, 26(2), 165–182. <https://doi.org/10.1080/0142569042000294156>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2021.100171>
- Downey, D. J., O'Connor, L. T., Abell, L., Armanino, D., Jepson, M., Kadakal, R., ... Sowers, E. (2019). Navigating the Process of Curriculum Redesign in Sociology: Challenges and Lessons from One Program. *Teaching Sociology*, 47(2), 87–101. <https://doi.org/10.1177/0092055X19831329>
- Dupéré, V., Dion, E., Nault-Brière, F., Archambault, I., Leventhal, T., & Lesage, A. (2018). Revisiting the Link Between Depression Symptoms and High School Dropout: Timing of Exposure Matters. *Journal of Adolescent Health*, 62(2), 205–211. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2017.09.024>
- Ferreira, C. M., & Serpa, S. (2017). Challenges in the teaching of sociology in higher education. Contributions to a discussion. *Societies*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/soc7040030>
- Fobes, C., & Kaufman, P. (2008). Critical Pedagogy in the Sociology Classroom: Challenges and Concerns. *Teaching Sociology*, 36(1), 26–33. <https://doi.org/10.1177/0092055X0803600104>
- Harley, K., & Natalier, K. (2013). Teaching sociology - reflections on the discipline. *Journal of Sociology*, 49(4), 389–396. <https://doi.org/10.1177/1440783313504049>
- Jaha, M. L. (2023). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi di SMA Taman Siswa Kodibangedo, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.939>
- Klaran, H. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Duakoran dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN Raimanuk East Nusa Tenggara. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.938>
- Malaifani, A. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Mardon, A., & Ahmed, R. (2023). THE EDUCATION GAP IN INDIGENOUS COMMUNITIES: CANADA'S REALITY. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v4i2.1181>
- McInnes, B. D. (2017). Preparing teachers as allies in Indigenous education: benefits of an American Indian content and pedagogy course. *Teaching Education*, 28(2), 145–161. <https://doi.org/10.1080/10476210.2016.1224831>

- Nnebedum, C. (2019). The Value of Integrating 21st Century Skills into the Enterprise of Teaching Sociology. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0003>
- Simanjuntak, S. A., & Lien, H.-N. (2020). Teaching and Learning EIL Approach: A Case Study in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3661301>
- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, 0(0), 58–67. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). Kritik Ideologi Pendidikan. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>
- Tomlinson, M., Enders, J., & Naidoo, R. (2018). The Teaching Excellence Framework: symbolic violence and the measured market in higher education. *Critical Studies in Education*, 61(5), 627–642. <https://doi.org/10.1080/17508487.2018.1553793>
- Uwumborlame Bunbun, D., Owusu, T. A., & Asare³, D. A. (2023). CLASSROOM ENVIRONMENT SUPPORT OF COMMUNICATION FOR DEAF STUDENTS. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 27–31. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1176>
- Wang, Y.-H. (2012). Still gender boundary? Exploring woman university technology students' doing gender and doing technology. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 2(1), 34–39.
- Yatimah, D., Wasan, A., & Kustandi, C. (2022). Development of E-learning to Improving Knowledge Fishing Capability for Fishermen in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 8(2), 222–228. <https://doi.org/10.15294/JNE.V8I2.32724>